BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pasar modal memiliki peran penting dalam kegiatan ekonomi terutama di negara-negara berkembang yang menganut sistem ekonomi pasar. Keberadaan pasar modal di suatu negara bisa menjadi acuan untuk melihat tentang bagaimana kegairahan atau dinamisnya bisnis negara yang bersangkutan (Fahmi, 2009: 41). Pasar modal merupakan sarana yang dapat mendukung percepatan pembangunan ekonomi Indonesia. Hal ini dimungkinkan karena pasar modal menggalang pergerakan dana jangka panjang dari masyarakat (investor) yang kemudian disalurkan pada sektor-sektor yang produktif dengan harapan sektor tersebut dapat berkembang dan menghasilkan lapangan perkerjaan yang baru bagi masyarakat.

Peran yang dilakukan oleh pasar modal adalah menyediakan fasilitas untuk memindahkan dana, khususnya untuk pembiayaan jangka panjang, dari *lender* ke *borrower*. Sebelum melakukan suatu investasi, para investor perlu mengetahui dan memilih saham-saham mana yang dapat memberikan keuntungan paling optimal bagi dana yang diinvestasikan. Dalam kegiatan analisis dan memilih saham, para investor memerlukan informasi-informasi yang relevan dan memadai melalui laporan keuangan perusahaan.

Para investor dapat melakukan investasi pada banyak pilihan investasi, sesuai dengan kemampuan menganalisa dan keberanian mengambil risiko di mana para investor akan selalu memaksimalkan *return* yang dikombinasikan dengan

resiko tertentu dalam setiap keputusan investasinya. Keuntungan investasi sangat tergantung banyak hal, tapi hal yang utama adalah tergantung pada kemampuan atau strategi penanam modal atau investor dalam membaca keadaan dan situasi pasar yang tidak menentu. Bila harga saham naik maka keuntungan yang dimiliki investor akan meningkat.

Bertambahnya jumlah perusahaan manufaktur yang *go public* akan dapat menguatkan atau melemahkan harga saham. Menurut Sartono (2001: 40) pada dasarnya harga saham ditentukan oleh interaksi antara permintaan dan penawaran. Harga saham mencerminkan juga nilai dari suatu perusahaan. Jika perusahaan mencapai prestasi yang baik, maka saham perusahaan tersebut akan banyak diminati oleh para investor. Prestasi baik yang dicapai perusahan dapat dilihat di dalam laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan (*emiten*).

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi (Ikatan Akuntan Indonesia, 2007). *Emiten* berkewajiban untuk mempublikasikan laporan keuangan pada periode tertentu. Pengukuran kinerja keuangan dapat dilakukan dengan menganalisis rasio keuangan. Permasalahan yang timbul adalah bagaimana informasi perusahaan yang *go public* tersebut mempengaruhi harga saham dipasar modal dan variabel apa saja yang menjadikan indikator, sehingga perusahaan dapat mengendalikan peningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan nilai saham yang diperdagangkan di pasar modal dapat dicapai.

Dari sudut pandang calon investor, untuk menilai prospek perusahaan di masa datang adalah dari pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Menurut Fahmi (2006: 60) rasio profitabilitas dapat dinyatakan sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas manajemen dilihat dari laba terhadap penjualan dan investasi. Indikator yang paling banyak dipakai adalah *Return On Equity* (ROE) yang menggambarkan kemampuan pengembalian keuntungan atas investasi pemegang saham. Menurut Natarsyah (2000) faktor fundamental seperti *Return On Equity* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Semakin tinggi nilai ROE menunjukkan semakin tinggi laba bersih dari perusahaan yang bersangkutan. Selain ROE indikator yang sering digunakan oleh investor adalah EPS.

Pada umumnya para investor akan mengharapkan hasil dari investasinya dalam bentuk labar per saham, karena EPS merupakan rasio yang menggambarkan jumlah keuntungan yang diperoleh untuk setiap lembar saham. Menurut Margaretha dan Isni (2007) dalam penelitiannya menyatakan bahwa EPS mempengaruhi kestabilan harga saham secara signifikan. EPS yang tinggi akan menandakan perusahaan memberikan tingkat kesejahteraan yang baik bagi pemegang saham.

Penelitian mengenai pengaruh faktor fundamental kuantitatif terhadap harga saham perusahaan industri diantaranya dilakukan Hadi (2004) menyatakan bahwa ROE, ROA, NIM, DER, dan PER secara simultan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham perusahaan industri. Sedangkan penelitian Annissa (2009) menghasilkan bahwa ROA, ROE, DPR, dan DER secara simultan

dan parsial berpengaruh terhadap harga saham perusahaan industri sektor barang konsumsi.

Bervariasinya hasil penelitian terdahulu dan fenomena naik turunnya harga saham perusahaan memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi. Pemilihan perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI sebagai objek pada penelitian ini, karena pesatnya perkembangan akan konsumsi masyarakat terhadap telekomunikasi, khususnya seluler yang tumbuh pesar beberapa tahun kebelakang.

Perusahaan telekomunikasi di Indonesia pada umumnya menyediakan produk berupa jasa-jasa telekomunikasi, baik domestik maupun internasional. PT. Telkom merupakan pemegang hak monopoli telekomunikasi domestik di Indonesia, untuk sambungan lokal sampai dengan tahun 2001 dan sambungan jarak jauh sampai dengan tahun 2006 (Shirot & Amin, 1998). Menurut Heru (2009) Telkom masih akan menjadi *leader* (pemimpin) operator di Indonesia. Sementara, posisi kedua dan ketiga masih diperebutkan Indosat dan XL.

Berkembangnya pengguna teknologi komunikasi di Indonesia mengakibatkan pasar yang ada sekarang lebih mengarah kepada pasar yang kompetitif, berbeda dengan pasar paradigma lama yang menganut pasar monopolistik dimana PT. Telkom menjadi menguasai pasar.

Tabel 1.1
Data ROE, EPS, dan Harga Saham pada
Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI periode 2006-2010

KODE	PT. Telekomunikasi			PT. XL Axiata			PT. Indosat		
TAHUN	ROE (%)	EPS (Rp)	HRG SHM (Rp)	ROE (%)	EPS (Rp)	HRG SHM (Rp)	ROE (%)	EPS (Rp)	HRG SHM (Rp)
2006	39.21	545,9	10.339,2	15.21	91,9	2.210,6	9.28	259,5	7.114,7
2007	38.10	637,8	7.918,0	5.60	35,4	1.873,5	12.34	375,8	6.163,6
2008	30.95	526,8	7.880,6	-0.35	-2,1	1.386,3	10.79	345,7	5.232,3
2009	29.06	562,1	8.412,6	19.41	200,9	4.216,0	8.34	275,7	5.353,8
2010	25.97	586,5	7.424,1	24.68	340,6	5.636,7	3.62	119,1	5.145,6

Sumber: www.idx.co.id – diolah penulis

Berdasarkan data dari tabel diatas, maka dapat diketahui bahwa perusahaan-perusahaan telekomunikasi di Indonesia mengalami masa-masa yang sulit terutama pada tahun 2010. Hal tersebut dapat diindikasikan dengan adanya penurunan ROE dan EPS tahun 2010 pada perusahaan-perusahaan sektor telekomunikasi.

Secara teori menurut Arifin (2004: 116) semakin baik kinerja emiten maka semakin besar pengaruhnya terhadap kenaikan harga saham. Kinerja keuangan dalam hubungannya dengan pemegang saham dapat diukur dengan menganalisis rasio keuangan, yaitu rasio profitabilitas. Jika ROE dan EPS yang merupakan bagian dari rasio profitabilitas meningkat, maka harga saham juga akan meningkat.

Hal ini tidak sejalan dengan kondisi yang terjadi pada perusahaan pada sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI, yaitu pada tahun 2007 EPS PT. Telekomunikasi mengalami kenaikan tetapi harga saham perusahaan tersebut turun, selain itu pada tahun 2009 mengalami penurunan ROE tapi harga saham

PT. Telekomunikasi mengalami kenaikan. Hal ini juga dialami oleh kedua pesaing lainnya, yaitu PT. XL Axiata yang mengalami penurunan ROE pada tahun 2010 tapi harga sahamnya meningkat dan PT. Indosat yang mengalami penurunan ROE dan EPS tetapi harga sahamnya meningkat pada tahun 2009.

Kondisi yang terjadi pada perusahaan sektor telekomunikasi berlawanan dengan teori yang telah dijelaskan di atas. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh *Return On Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Telekomunikasi Yang Terdatar Di Bursa Efek Indonesia)".**

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Terjadinya perpindahan dari pasar yang bersifat monopolistik menjadi pasar yang kompetitif membuat perusahaan yang awalnya memonopoli suatu pasar tertentu harus meningkatkan kinerja perusahaannya untuk bersaing dengan perusahaan saingannya. Persaingan tersebut membuat perusahaan pada sektor telekomunikasi mengalami fluktuasi kinerja keuangan perusahaan, ini akan mempengaruhi tingkat harga saham perusahaan. Hal tersebut terjadi pada PT. Telkom dan PT. Indosat tahun 2009-2010 yang mengalami penurunan kinerja keuangan yang ditunjukkan oleh ROE dan EPS tetapi harga sahamnya meningkat. Hal ini tidak sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Arifin (2004: 116)

semakin baik kinerja emiten maka semakin besar pengaruhnya terhadap kenaikan harga saham.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah yang timbul adalah :

1. Bagaimana perkembangan *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan sektor telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Bagaimana perkembangan *Earning Per Share* (EPS) pada perusahaan sektor telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Bagaimana perkembangan harga saham pada perusahaan sektor telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Seberapa besar pengaruh *Return On Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan sektor telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) baik secara simultan maupun secara parsial.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai *Return On Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS) serta harga saham pada perusahaan sektor telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.3.2 Tujuan Penelitian

Didasarkan kepada rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perkembangan *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan sektor telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Untuk mengetahui perkembangan *Earning Per Share* (EPS) pada perusahaan sektor telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Untuk mengetahui perkembangan harga saham pada perusahaan sektor telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Return On Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan sektor telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) baik secara simultan maupun secara parsial.

1.4 Kegunaan Penelitian

Suatu penelitian ilmiah adalah diarahkan untuk dapat memiliki kegunaan baik secara ilmiah maupun praktis. Begitu juga dengan penelitian ini yang mempunyai dua kegunaan yaitu kegunaan praktis dan kegunaan akademis.

1.4.1 Kegunaan Praktis

1. Perusahaan

   Dapat mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah yang bekaitan dengan perubahan harga saham, agar kondisi perusahaan dan kemakmuran investor dapat terjaga dengan baik.

2. Peneliti berikutnya

Dapat menjadi bahan masukan dalam melakukan penelitian yang berhubungan dengan analisis yang berkaitan dengan pasar modal khususnya faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham.

1.4.2 Kegunaan Akademis

1. Penulis

   dapat mengaplikasikan teori yang dimiliki untuk mencoba dapat ditarik suatu kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan dan meningkatkan kompetensi keilmuan serta menambah wawasan di bidang bursa efek.

2. Bidang ilmu

   Hasil penelitian diharapkan menjadi bahan kajian lebih lanjut terutama terhadap ilmu pengetahuan khususnya manajemen keuangan yang berkaitan suku bunga, inflasi dan harga saham.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Waktu penelitian ini terhitung sejak bulan April 2011 sampai dengan bulan Agustus 2011.

Tabel 1.2
Jadwal Penelitian

No	Jadwal Kegiatan	April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul																				
2	Pencarian Data																				
3	Pengolahan Data																				
4	Penulisan laporan																				
5	Sidang UP																				
6	Revisi																				
7	Melanjutan Penulisan Laporan																				
8	Sidang Akhir																				